

PENGARUH PROPESSIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI MA YAQIN PEMONDAH

Hilmizatul Milah¹, Syahdan², Ozi Satria³

STIT Palapa Nusantara

201911520009mhs@stipn.ac.id¹, syahdankbr@gmail.com², satriaozi41@gmail.com³

Abstract

Discipline is one element of the quality of human resources. Discipline can make someone feel obedient and obedient to the values they believe in so that they are more responsible for managing the order of personal and group life. Disciplining through education is the duty of every educational institution. Because with discipline all activities will run smoothly. This research is qualitative field research. Data collection techniques use interviews, observation, and documentation. The research aims to explain the role of class teachers in improving student learning discipline. The research results show that 1) There are programs organized by educational institutions, establishing school and class regulations, and involving students' parents. 2) In the learning process, discipline is essential, because that way students will feel comfortable and safe in the teaching and learning process and therefore teachers have their way or method of disciplining students in the learning process. 3) Driving and Inhibiting Factors are as follows: Its implementation has several supporting factors. The supporting factors include The same initiative, an association between student guardians, coordination from various parties, evaluation, provision of role models, and supporting facilities and infrastructure. Apart from supporting factors, there are also inhibiting factors. Factors inhibiting teachers' efforts to improve student discipline are different environments, parents who care less about their children, and the economy, and low IQ.

Keywords: *Teacher Professionalism; Discipline; Student Learning.*

Abstrak : Disiplin merupakan salah satu unsur kualitas sumber daya manusia. Disiplin dapat membuat seseorang memiliki perasaan taat dan patuh terhadap nilai yang diyakini sehingga lebih bertanggung jawab untuk dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Mendisiplinkan melalui jalan pendidikan merupakan tugas dari setiap lembaga pendidikan. Karena dengan disiplin semua kegiatan akan berjalan dengan lancar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah menjelaskan peran guru kelas dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Adanya program-program yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, menetapkan peraturan sekolah dan kelas, dan melibatkan orang tua siswa. 2) Dalam proses belajar kedisiplinan sangat penting, karena dengan begitu siswa akan merasa nyaman, aman dalam proses belajar mengajar dan oleh karena itu guru memiliki cara atau metode tersendiri dalam mendisiplinkan siswa dalam proses belajar. 3) Faktor Penggerak dan Penghambat adalah sebagai berikut: Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapannya. Adapun faktor pendukung antara lain: Inisiatif yang sama, adanya Paguyuban antar wali siswa, koordinasi dari berbagai pihak, adanya evaluasi, pemberian teladan dan sarana dan prasarana

penunjang. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah: lingkungan yang berbeda-beda, orang tua yang kurang peduli terhadap anak, dan ekonomi dan IQ yang rendah.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru; Kedisiplinan; Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan perilaku sosial yang bertanggung jawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengendalikan, memotivasi dan independensi diri. Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan percaya diri dan hubungan positif-positif dengan orang lain agar berkembang dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.

Keprofesionalismenya guru dalam meningkatkan strategi belajar tersebut sangat diperlukan ketika guru menyampaikan materi atau pembelajaran saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas, sehingga siswa mudah untuk memahami, khususnya dalam kedisiplinan waktu yang sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan (Moh. Maulana et al., 2000).

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik (Muhamad Zailan, 2013).

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Suyanto et al., 2013).

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian guru menyadari kesadaran ketika memang bersalah. Dengan demikian peranan guru harus selalu pada landasan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Guru menjadi sebuah simbol akan terciptanya sebuah kearifan dalam ruang lingkup kehidupan sosialnya agar mampu memberikan pemahaman kepada siswa guna menerapkan kedisiplinan maupun penerapan nilai-nilai santun yang ada di masyarakat.

Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar,

perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan (Gapari, 2021).

Sebagaimana yang kita ketahui dalam dunia pendidikan masih banyak kita jumpai tentang masalah kedisiplinan, adanya kejadian-kejadian seperti datang terlambat, penggunaan atribut yang tidak sesuai dengan ketentuan, pulang sebelum bel dibunyikan, tidak menghormati warga sekolah dalam hal ini guru, staf karyawan dan sesama siswa sendiri dan sejumlah ketidak disiplin lainnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kita masih mengalami krisis moral.

Selain itu, Pengaruh guru yang profesional dalam mengajar terutama dalam kedisiplinan sangat luar biasa, yang mampu membentuk karakter yang baik, lingkungan yang nyaman dan lingkungan sekolah yang bermasyarakat. Kedisiplinan sangat penting, dan bukan hanya untuk guru-guru akan tetapi untuk semua siswa. Peraturan yang ada di instansi tersebut juga sangat membantu untuk mengontrol keadaan guru dan siswa.

Proses belajar mengajar yang nyaman juga tergantung bagaimana guru-guru ataupun guru kelas yang memimpin kelas tersebut, sehingga nantinya semua guru harus mempunyai cara atau metode mengajar yang nyaman, aman, tanpa ada keributan dan tidak mengganggu siswa yang lainnya. Itulah pentingnya guru yang profesional dalam mengendalikan kelas dan siswa, mulai saat masuk kelas sampai keluar kelas itu juga harus disiplin.

Profesionalisme guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah . Pengembangan profesionalisme guru termasuk tugas pokok yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan karena itu, motivasi kerja serta terjaminnya kerjasama yang harmonis dan kompetisi secara sehat, tidak ada tekanan, tumbuhnya keinginan untuk maju dan berprestasi bagi guru dan personil lainnya di lembaga pendidikan.

Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan disiplin diri siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para guru dituntut untuk dapat melakukan kontrol eksternal dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membentuk “self discipline” siswa, sehingga diharapkan siswa dapat mentaati peraturan, norma dan batasan-batasan perilaku dirinya. Upaya untuk mengembangkan disiplin diri adalah melalui penanaman disiplin. Dengan penanaman disiplin ini guru berusaha menciptakan situasi proses belajar mengajar yang dapat mendorong siswa untuk berdisiplin diri dalam belajarnya.

Untuk mendefinisikan disiplin, seseorang harus mengacu pada strategi untuk mengelola perilaku siswa di kelas, serta kode etik yang harus dipatuhi siswa. Kode etik biasanya mencakup

aturan kehadiran, aturana pakaian, perilaku sosial dan etika profesional. sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mengembangkan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, dan nilai-nilai demokrasi.

Madrasah Aliyah Yaqin Pemandah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan pembelajarannya dengan menitik beratkan pada dedikasi kedisiplinan pada anak. Setiap hari para guru Madrasah Aliyah Yaqin Pemandah meringkai metode pembelajarannya untuk meningkatkan kedisiplinan pada anak. Sehingga anak atau peserta didik sejak dini telah diperkenalkan tentang kedisiplinan agar supaya anak semakin tumbuh dan berkembang menjadi anak yang benar-benar menjaga waktu untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, karena pada awalnya siswa di madrasah ini memiliki kedisiplinan yang rendah, hal ini dapat dilihat dari banyak anak yang datang terlambat ke madrasah, selain itu dukungan dari orang tua juga rendah. Akan tetapi dengan peran guru yang baik kondisi ini sedikit demi sedikit diperbaiki, sehingga pada saat ini kedisiplinan siswa semakin membaik.

Dalam mendidik melalui disiplin dengan berbagai pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung tertib. Di dalam kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipatuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran, akan menimbulkan keresahan, keburukan, dan kehidupan pun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien. Dengan demikian, peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau menaati ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya .

Usaha-usaha dalam meningkatkan kedisiplinan di suatu lembaga pendidikan terasa lebih berat, sebab melibatkan kesadaran semua pihak untuk bersikap sinergis. Hasil pembangunan mental spiritual jauh lebih sulit dari pada pembangunan fisik, sehingga harus lebih sabar, ulet, dan telaten, karena membutuhkan waktu yang lebih lama dan proses yang berkesinambungan dari satu generasi ke generasi lainnya .

Proses pendisiplinan individu menjadi kunci yang menunjukkan karakter masyarakat modern. Pendisiplinan bukanlah semata-mata mengutamakan hukuman fisik saja, melainkan ini adalah proses untuk mengubah diri individu agar dapat bertindak sesuai “harapan” masyarakat .

Guru juga adalah penggerak untuk menuntun kedalam hal-hal yang positif, dengan demikian siswa secara perlahan-lahan dalam pribadinya akan tumbuh dorongan (motivasi) untuk mengikuti jejak gurunya yang tepat waktu masuk. Karena itu siswa pun akan tepat waktu datang dan masuk kelas serta bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Guru sebagai pendidik diharapkan dapat menjadi panutan dengan menjadi guru yang disiplin agar dapat menjadi contoh bagi anak didiknya sehingga anak didik memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Madrasah Aliyah Yaqin Pemondah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, di madrasah ini telah ada peraturan atau tata tertib yang mengatur tingkah laku baik siswa maupun guru. Dengan adanya aturan tersebut diharapkan baik siswa maupun guru dapat mentaatinya. Apabila guru mampu mentaati peraturan yang ada maka guru akan dinilai sebagai sosok pribadi yang disiplin. Dengan kedisiplinan guru tersebut diharapkan pula siswa-siswanya akan termotivasi dalam belajar.

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar, dengan demikian meningkatnya motivasi belajar siswa memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik diharapkan dapat menjadi panutan dengan menjadi guru yang disiplin agar dapat menjadi contoh bagi anak didiknya sehingga anak didik memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Keteladanan guru dapat membimbing untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak juga tidak akan benar. Guru juga menganjurkan pada siswaketika bertemu dengan seseorang baik itu guru maupun orang lain semestinya mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu apabila siswa yang kedengaran mengeluarkan kata-kata yang tidak baik akan dipanggil untuk diberikan arahan dan hukuman yang sesuai agar siswa tidak mengulangi perbuatannya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaannyalah yang menyebabkan guru dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi anak yang berkepribadian mulia (Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul peneliti, beberapa diantaranya penelitian, yang berjudul Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa (Arifin et al., 2022). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian. “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” (Sutikno, 2022). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian. Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar (Dewi et al., 2020). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian. Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Sejarah di MAN 1 BIMA (Nurnaningsih et al., 2022). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah terletak pada lokasi, waktu penelitian dan hasil penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah akan mengetahui pengaruh guru yang profesional, metode guru dan factor penggerak dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan belajar. Maka dari itu penulis mengambil judul “***Pengaruh Propesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Yaqin***”.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy Meleong, 2006).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan suatu laporan penelitian.

Metode yang bersifat deskriptif analisis, yaitu metode yang bertujuan untuk memusatkan diri pada pembahasan dan pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang dan serta aktual dengan jalan mengumpulkan dan menganalisis data secara objektif. Disini penulis menganalisis, menggambarkan dan menjelaskan Pengaruh Propesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa MA Yaqin Pemandah.

Penelitian ini dilakukan di Penelitian ini dilaksanakan di MA Yaqin Pemandah pada Tanggal 25 Juli sampai Tanggal 30 Juli 2023. Obyek penelitian yang dipakai peneliti adalah MA Yaqin Pemandah. Sedangkan Subyek Penelitian ini di tunjukan kepada Kepala Sekolah, Wali Kelas XII, TU, siswa kelas XII dan satu pegawai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun langkah langkah untuk menganalisis data melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing*) (Matthew B. Miles et al., 2015).

HASIL

1. Pengaruh Guru Propesionalisme Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa

Guru merupakan model dan teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ketika guru tidak mau menerima dirinya sebagai teladan bagi siswa, maka akan mengurangi keefekifan proses pembelajaran. Karena menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai model dan teladan, apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya atau mengakuinya sebagai guru.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yakni Muhammad Ridwan, S.Pd, di MA Yaqin Pemandah ternyata masih banyak yang kurang disiplin baik dalam proses belajar mengajar, kedatangan kesekolah yang tidak tepat waktu, cara berpakaian yang kurang rapi.

Pengaruh guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa yang dilakukan di MA Yaqin Pemandah sebagai berikut: guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan, serta guru sebagai mediator dan fasilitator yang dilakukan oleh guru kelas terhadap pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan kedisiplinan siswa. Peningkatan kedisiplinan siswa terbentuk melalui kebiasaan melaksanakan tata tertib yang diberikan oleh guru kepada siswa baik tertulis maupun lisan. Ketika guru menasehati siswa untuk tidak ramai dan siswa membiasakan tidak ramai, maka kondisi kelas menjadi tenang.

Selain itu, Peranan Wali kelas juga sangat mendukung terutama di MA Yaqin Pemandah yaitu Wali kelas sebagai pembimbing, guru kelas sebagai penasehat, guru kelas sebagai model dan teladan, serta guru kelas sebagai mediator dan fasilitator terkait dengan kedisiplinan dan sopan santun siswa.

Di MA Yaqin Pemandah juga bukan hanya menerapkan sikap disiplin akan tetapi juga sikap sopan santun sehingga siswa akan memiliki karakter yang sesuai dengan tuntutan orang tua maupun sekolah. Sehingga Peranan guru dalam meningkatkan sopan santun siswa di MA Yaqin Pemandah adalah sebagai berikut: guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan, serta guru sebagai mediator dan fasilitator yang dilakukan oleh guru kelas terhadap kasus pelanggaran tata tertib sekolah mengenai sopan santun siswa. Dengan

adanya peranan guru dalam memberikan informasi mengenai sopan santun siswa, sopan santun siswa menjadi meningkat. Siswa yang awalnya kurang sopan seperti naik ke kursi atau berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko dengan orang yang lebih tua menjadi lebih sopan dalam berperilaku dan tidak mengulangi perbuatan yang kurang sopan tersebut.

Dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa, bukan hanya guru yang berperan aktif akan tetapi dari diri pribadi siswa juga harus mendukung, sehingga nantinya akan mudah dalam mendisiplinkan siswa disekolah. Ada beberapa yang dapat menjadi motivasi agar siswa rajin dalam proses belajar terutama dalam sikap kedisiplinan di MA Yaqin Pemandah:

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri ini merupakan motif yang kuat untuk mewujudkan kedisiplinan. Kesadaran diri menyangkut pemahaman diri bahwa disiplin itu sangat penting bagi keberhasilan diri siswa.

b. Mengikuti dan Menaati Aturan

Dengan terbentuknya kesadaran individu, maka dalam diri individu akan muncul kemampuan dan kemauan untuk menerapkan serta mempraktikkan peraturan-peraturan yang mengatur perilakunya. Kegiatan mengikuti dan menaati aturan ini akan mendorong individu untuk berdisiplin sehingga dapat mengikuti serta mempraktikkan peraturan-peraturan yang ada.

c. Alat Pendidikan

Alat pendidikan ini dapat digunakan untuk mempengaruhi dan membentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan.

d. Hukuman

Upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah diperlukan adanya hukuman sehingga tingkah laku individu dapat sesuai dengan peraturan dan harapan.

2. Metode Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Kepada Siswa

Metode adalah teknik bagaimana seorang guru dalam menanamkan kedisiplinan kepada semua siswa dan guru-guru disekolah. Di MA Yaqin Pemandah mempunyai cara tersendiri dalam menanamkan atau meningkatkan kedisiplinan kepada siswa.

Guru harus memiliki metode dalam pengajaran terutama dalam kedisiplinan belajar siswa, sehingga nantinya dalam proses belajar siswa merasa nyaman, aman dan tidak bosan dalam belajar. Metode yang dilakukan oleh guru juga sangat menentukan pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat difahami atau tidak, oleh karena itu guru harus mencari metode apa yang cocok untuk diberikan kepada siswa, baik itu metode dalam mendisiplinkan siswa, atau yang lainnya.

Dalam menanamkan sikap disiplin belajar pada siswa, guru hendaknya memiliki metode atau cara tertentu yang dapat mempengaruhi perkembangan disiplin itu dengan cepat. Keaktifan guru juga sangat membantu dalam proses pengembangan kedisiplinan siswa ketika belajar.

Dengan adanya guru yang memiliki metode belajar yang mampu mengarahkan siswa dalam disiplin ketika proses belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam proses belajar mengajar guru yang profesionalisme harus menjadi patokan untuk semua siswa yang ada di MA Yaqin Pemonдах.

3. Faktor Penggerak dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Proses Belajar Siswa

Dalam peningkatan kedisiplinan pada saat belajar siswa di MA Yaqin Pemonдах, guru memiliki beberapa factor yang dapat mempengaruhi proses belajar.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Penggerak

Selain menumbuhkan disiplin pada peserta didik di MA Yaqin Pemonдах, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Dalam rangka menyuksekkan pendidikan karakter disiplin, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (self-discipline).

Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan: 1. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin. 2. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Ada beberapa faktor juga yang dapat mempengaruhi siswa menjadi terdisiplin yakni mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, cara berkawan. Karena hal seperti itu akan mendorong anak atau siswa untuk memiliki kedisiplinan yang baik dan bisa menjadi contoh bagi

orang lain. Kedisiplinan sangat penting bagi siswa terutama dalam proses belajar mengajar, sehingga nantinya dengan mereka disiplin maka akan mudah dalam menyerap ilmu pengetahuan dari mata pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru di sekolah.

Adapun faktor pendukung penerapan karakter disiplin anak yaitu adanya inisiatif yang sama antara lembaga sekolah dengan wali siswa. Kedua lembaga tersebut terlihat kompak dalam melakukan dan mendukung program-program sekolah yang berkaitan dengan penanaman karakter disiplin, wali siswa bukan hanya mendukung tetapi juga melalui tindakan nyata, yaitu adanya paguyuban atau perkumpulan wali siswa MA Yaqin Pemandah tiap-tiap kelas di group sosial media (Whatsapp).

Tujuan dari diadakannya grup wali siswa tersebut yaitu untuk membahas dan saling berdiskusi mengenai program-program apa saja yang baik kaitannya dalam meningkatkan kedisiplinan anak-anak mereka. Selain adanya kekompakan antar kedua lembaga tersebut, koordinasi juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan karakter disiplin.

Koordinasi antara wali siswa dengan pihak sekolah, antara guru satu dengan guru lainnya, antara kepala sekolah dengan stakeholder yang ada dan lain sebagainya. Koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan ide atau pokok-pokok pikiran dan kemudian munculah program-program yang telah disepakati bersama.

Yang ketiga adalah adanya evaluasi, evaluasi dilakukan setiap akhir semester atau saat penerimaan rapor. Setelah adanya program-program yang telah disepakati antara kedua pihak tersebut, memberikan teladan juga menjadi faktor pendukung, guru ikut serta dalam menjalankan tata tertib yang ada, wali siswa memberikan contoh pada saat berada di lingkungan rumah. Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung selanjutnya dalam menjalankan visi misi lembaga kaitannya dengan penanaman karakter disiplin peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang menghambat kedisiplinan belajar pada siswa, khususnya di MA Yaqin Pemandah, yakni kurangnya kesadaran diri dari masing-masing siswa, sanksi atau hukuman yang masih lemah, ikut-ikutan dari teman-temannya, ketegesan yang kurang dari guru-guru dalam menyikapi dan lainnya.

Yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin di sekolah adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara karakter fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dipadukan dengan optimism dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (student-centered activities) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat

belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak diarahi guru.
- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orangtua. Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
- e. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu temandan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup di keluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Guru Profesionalisme Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa

Guru merupakan model dan teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ketika guru tidak mau menerima dirinya sebagai teladan bagi siswa, maka akan mengurangi keefektifan proses pembelajaran. Karena menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai model dan teladan, apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya atau mengakuinya sebagai guru.

Pengaruh guru merupakan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai guru untuk mengembangkan potensi siswa pada pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, oleh karena itu pembelajaran tidak lepas dari peranan guru. Dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa, guru memiliki peran dan fungsi sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Peranan guru meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, serta kulminator (Rizka Aprilia Dewi et al., 2018).

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh guru merupakan salah satu aksi yang dilakukan oleh semua guru maupun para dosen. Dengan begitu semua guru harus mengetahui peran ataupun fungsinya masing-masing sehingga nantinya guru akan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan bahan atau materi yang akan disampaikan. Kedisiplinan juga harus diterapkan yakni bukan hanya kepada para murid tapi juga kepada semua guru-guru. Proses belajar sangat menentukan dan menjadi patokan dari semua kegiatan disekolah, termasuk di MA Yaqin Pemandah.

Pengaruh guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa yang dilakukan di MA Yaqin Pemandah sebagai berikut: guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan, serta guru sebagai mediator dan fasilitator yang dilakukan oleh guru kelas terhadap pelanggaran tata tertib sekolah terkait dengan kedisiplinan siswa. Peningkatan kedisiplinan siswa terbentuk melalui kebiasaan melaksanakan tata tertib yang diberikan oleh guru kepada siswa baik tertulis maupun lisan. Ketika guru menasehati siswa untuk tidak ramai dan siswa membiasakan tidak ramai, maka kondisi kelas menjadi tenang.

Selain itu, Peranan Wali kelas juga sangat mendukung terutama di MA Yaqin Pemandah yaitu Wali kelas sebagai pembimbing, guru kelas sebagai penasehat, guru kelas sebagai model dan teladan, serta guru kelas sebagai mediator dan fasilitator terkait dengan kedisiplinan dan sopan santun siswa.

Di MA Yaqin Pemandah juga bukan hanya menerapkan sikap disiplin akan tetapi juga sikap sopan santun sehingga siswa akan memiliki karakter yang sesuai dengan tuntutan orang tua maupun sekolah. Sehingga Peranan guru dalam meningkatkan sopan santun siswa di MA Yaqin Pemandah adalah sebagai berikut: guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru

sebagai model dan teladan, serta guru sebagai mediator dan fasilitator yang dilakukan oleh guru kelas terhadap kasus pelanggaran tata tertib sekolah mengenai sopan santun siswa. Dengan adanya peranan guru dalam memberikan informasi mengenai sopan santun siswa, sopan santun siswa menjadi meningkat. Siswa yang awalnya kurang sopan seperti naik ke kursi atau berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko dengan orang yang lebih tua menjadi lebih sopan dalam berperilaku dan tidak mengulangi perbuatan yang kurang sopan tersebut.

Dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa, bukan hanya guru yang berperan aktif akan tetapi dari diri pribadi siswa juga harus mendukung, sehingga nantinya akan mudah dalam mendisiplinkan siswa disekolah. Ada beberapa yang dapat menjadi motivasi agar siswa rajin dalam proses belajar terutama dalam sikap kedisiplinan di MA Yaqin Pemandah:

- a. Kesadaran diri
- b. Mengikuti dan menaati aturan
- c. Alat Pendidikan
- d. Hukuman

Upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah diperlukan adanya hukuman sehingga tingkah laku individu dapat sesuai dengan peraturan dan harapan.

2. Metode Guru Dalam Menanamkan Kedisiplinan Kepada Siswa

Metode adalah teknik bagaimana seorang guru dalam menanamkan kedisiplinan kepada semua siswa dan guru-guru disekolah. Di MA Yaqin Pemandah mempunyai cara tersendiri dalam menanamkan atau meningkatkan kedisiplinan kepada siswa.

Strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut :

- a. Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsepkonsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaan dalam memecahkan masalah.
- b. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: 1). Menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu

- peserta didik dalam mengatasi perilakunya. 2). Memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
 - e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
 - f. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
 - g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
 - h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
 - i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin (Mulyasa, 2013).

Guru harus memiliki metode dalam pengajaran terutama dalam kedisiplinan belajar siswa, sehingga nantinya dalam proses belajar siswa merasa nyaman, aman dan tidak bosan dalam belajar. Metode yang dilakukan oleh guru juga sangat menentukan pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat difahami atau tidak, oleh karena itu guru harus mencari metode apa yang cocok untuk diberikan kepada siswa, baik itu metode dalam mendisiplinkan siswa, atau yang lainnya.

Dalam menanamkan sikap disiplin belajar pada siswa, guru hendaknya memiliki metode atau cara tertentu yang dapat mempengaruhi perkembangan disiplin itu dengan cepat. Keaktifan guru juga sangat membantu dalam proses pengembangan kedisiplinan siswa ketika belajar.

Dengan adanya guru yang memiliki metode belajar yang mampu mengarahkan siswa dalam disiplin ketika proses belajar baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dalam proses belajar

mengajar guru yang profesionalisme harus menjadi patokan untuk semua siswa yang ada di MA Yaqin Pemondah.

3. Faktor Penggerak dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pada Proses Belajar Siswa

Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Penggerak

Selain menumbuhkan disiplin pada peserta didik di MA Yaqin Pemondah, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Dalam rangka menyukkseskan pendidikan karakter disiplin, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*).

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan: 1. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin. 2. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Adapun faktor pendukung penerapan karakter disiplin anak yaitu adanya inisiatif yang sama antara lembaga sekolah dengan wali siswa. Kedua lembaga tersebut terlihat kompak dalam melakukan dan mendukung program-program sekolah yang berkaitan dengan penanaman karakter disiplin, wali siswa bukan hanya mendukung tetapi juga melalui tindakan nyata, yaitu adanya paguyuban atau perkumpulan wali siswa MA Yaqin Pemondah tiap-tiap kelas di group sosial media (Whatsapp).

Tujuan dari diadakannya grup wali siswa tersebut yaitu untuk membahas dan saling berdiskusi mengenai program-program apa saja yang baik kaitannya dalam meningkatkan kedisiplinan anak-anak mereka. Selain adanya kekompakan antar kedua lembaga tersebut, koordinasi juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan karakter disiplin.

Koordinasi antara dari wali siswa dengan pihak sekolah, antara guru satu dengan guru lainnya, antara kepala sekolah dengan stakeholder yang ada dan lain sebagainya. Koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan ide atau pokok-pokok pikiran dan kemudian munculah program-program yang telah disepakati bersama.

Yang ketiga adalah adanya evaluasi, evaluasi dilakukan setiap akhir semester atau saat penerimaan rapot. Setelah adanya program-program yang telah disepakati antara kedua pihak tersebut, memberikan teladan juga menjadi faktor pendukung, guru ikut serta dalam menjalankan

tata tertib yang ada, wali siswa memberikan contoh pada saat berada di lingkungan rumah. Sarana dan prasana menjadi faktor pendukung selanjutnya dalam menjalankan visi misi lembaga kaitannya dengan penanaman karakter disiplin peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang menghambat kedisiplinan belajar pada siswa, khususnya di MA Yaqin Pemondah, yakni kurangnya kesadaran diri dari masing-masing siswa, sangsi atau hukuman yang masih lemah, ikut-ikutan dari teman-temannya, ketegesan yang kurang dari guru-guru dalam menyikapi dan lainnya.

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak diarahi guru.
- 2) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- 3) Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- 4) Sikap orangtua. Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
- 5) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) biasanya akan selalu mengganggu temandan sikapnya kurang disiplin.
- 6) Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup di keluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula (Sri Minarti, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MA Yaqin Pemondah tentang Pengaruh Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah

Yaqin Pemondah Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat disimpulkan bahwa : 1) Ada beberapa pengaruh guru profesionalisme dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa antara lain: Adanya program-program yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, menetapkan peraturan sekolah dan kelas, dan melibatkan orang tua siswa. 2) Dalam proses belajar kedisiplinan sangat penting, karena dengan begitu siswa akan merasa nyaman, aman dalam proses belajar mengajar dan oleh karena itu guru memiliki cara atau metode tersendiri dalam mendisiplinkan siswa dalam proses belajar. 3) Faktor Penggerak dan Penghambat adalah sebagai berikut: Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapannya. Adapun faktor pendukung antara lain: Inisiatif yang sama, adanya Paguyuban antar wali siswa, koordinasi dari berbagai pihak, adanya evaluasi, pemberian teladan dan sarana dan prasarana penunjang. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah: lingkungan yang berbeda-beda, orang tua yang kurang peduli terhadap anak, dan ekonomi dan IQ yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Yaqin, A. (2022). *Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Buletin Edukasi Indonesia*, 1(02), 39–45. doi: 10.56741/bei.v1i02.89
- Dewi, R., & Khotimah, S. H. (2020). *Pengaruh Profesionalisme Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 279. doi: 10.21043/elementary.v8i2.7839
- Gapari, M. Z. (2021). *Pelaksanaan Teknik Supervisi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 2 Jerowaru*. *MANAZHIM*, 3(1), 40–51. doi: 10.36088/manazhim.v3i1.1064
- Lexy Meleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Cipta Rodaskarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition* (3rd ed.). India: SAGE Publication.
- Moh. Maulana, & Iksan Ridho. (2000). *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di SMPN 4 Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Muhamad Zaryl Gapari. (2013). *Pengaruh Signifikan Pada Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas VIII SMPN 2 Jerowaru*. *Al-Faiqa: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–11.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nurnaningsih, N., & Muhammad, M. (2022). *Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Sejarah di MAN 1 BIMA*. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 92–98. doi: 10.53299/diksi.v3i2.208

- Rizka Aprilia Dewi, & Isa Ansori. (2018). *Hubungan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas IV*. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 64–71.
- Sri Minarti. (2011). *Manajemen Sekolah mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sutikno, Y. (2022). *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Maitreyavira*, 3(1), 1–7.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga Group.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.